

---

**Problematika, Pola, Dan Strategi Petani Dalam Mempersiapkan Regenerasi  
Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Mewujudkan Ketahanan  
Pangan Wilayah**

***Ratih Ineke Wati***

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada  
email: [ratihinekewati@ugm.ac.id](mailto:ratihinekewati@ugm.ac.id)

***Subejo***

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Gadjah Mada  
email: [subejo@ugm.ac.id](mailto:subejo@ugm.ac.id)

***Yuhan Farah Maulida***

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada  
email: [yuhanfm@ugm.ac.id](mailto:yuhanfm@ugm.ac.id)

***Erfo Amanda Gagaria***

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada  
email: [erfo.amanda.gagaria@mail.ugm.ac.id](mailto:erfo.amanda.gagaria@mail.ugm.ac.id)

***Roosasella Amjad Ramdhani***

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada  
email: [roosasellaamjad@mail.ugm.ac.id](mailto:roosasellaamjad@mail.ugm.ac.id)

***Khodrad Izroil***

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada  
email: [khodrad.izroil@mail.ugm.ac.id](mailto:khodrad.izroil@mail.ugm.ac.id)

***Namita Arum Rahmalia***

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada  
email: namitaarum99@mail.ugm.ac.id

***Laras Atika Putri***

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada  
email: laras.atika.putri@mail.ugm.ac.id

Dikirim;29-4-2021; Direvisi;30-09-2021; Diterima; 4-10-2021

***ABSTRACT***

*In many developing countries including Indonesia, generally agricultural sector is less popular because the young generation reputes that this has very small business scale, runs conventionally, faces difficulty in gaining financial access, has weak warranty access, and has limited range in extension and assistance services. However, sub-sectors of agriculture have different characteristics which also seem to be an important issue in farmer regeneration process.*

*The research aims to understand the problematics, systems, and strategies of farmers in order to prepare regeneration in Special Region of Yogyakarta Province. The phenomena of farmer regeneration analyzed in three different commodities, i.e. crops commodity in Sleman Regency, horticulture commodity in Kulon Progo Regency, and plantation commodity in Gunungkidul Regency.*

*The study used qualitative descriptive method with data collection techniques through FGD, indepth interview, and observation. Informants interviewed were senior and young farmers in those three research locations. The results show that: (1) the problematics issues of farmer regeneration are climate change, capital difficulties for agriculture works, less support from parents, bad image as farmer, land use change, farmer as side job, and the development of industry and tourism sector which is more promising for young generation; (2) farmer regeneration systems include involving farmer's children in cultivation proses thus they have farming abilities and leaving the paddy fields as well as dry lands to their childrens equally; (3) the strategies supporting farmer regeneration include cultivating many kinds of plant commodities and livestock to meet the economic needs of the family, developing profitable and sustainable market collectively, and supporting accomplished young farmer figures as role model who are able to motivate others.*

***Keywords: Problematics; Systems; Strategies; Farmer Regeneration, Crops; Horticultures; Plantations; Special Region of Yogyakarta***

***ABSTRAK***

Pada banyak negara berkembang termasuk Indonesia, secara umum sektor pertanian kurang populer karena generasi muda menilai sektor ini memiliki skala usaha sangat kecil, dijalankan secara konvensional, sulit memperoleh akses pembiayaan, lemah terhadap akses perlindungan, dan terbatas dalam layanan penyuluhan dan pendampingan. Namun demikian, usaha pertanian pada berbagai sub-sektor memiliki karakteristik yang berbeda yang nampaknya juga menjadi isu penting dalam proses regenerasi petani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika, pola, dan strategi petani mempersiapkan regenerasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengkajian fenomena regenerasi petani dilakukan di tiga komoditas yang berbeda, yaitu komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sleman, komoditas hortikultura di Kabupaten Kulon Progo, dan komoditas perkebunan di Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui FGD, wawancara mendalam, dan observasi. Informan adalah petani senior dan petani muda di ketiga lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) problematika dalam proses regenerasi petani di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah perubahan kondisi iklim dan cuaca, sulitnya permodalan di bidang pertanian, rendahnya dorongan dari orang tua, citra buruk petani, alih fungsi lahan, petani sebagai pekerjaan sampingan, serta pertumbuhan sektor industri dan pariwisata yang lebih menjanjikan bagi generasi muda; (2) pola regenerasi petani di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dengan melibatkan anak petani dalam proses budidaya sehingga mereka memiliki bekal dalam bertani serta mewariskan lahan sawah atau lahan kering kepada anak dengan pembagian sama rata; (3) strategi dalam mendukung regenerasi petani di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dengan menanam berbagai komoditas dan mengusahakan ternak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mengembangkan pasar yang menguntungkan dan berkelanjutan secara berkelompok, meningkatkan kemampuan petani muda melalui pendidikan dan pelatihan, serta mendukung figur petani muda berprestasi sebagai *role model* yang dapat memotivasi petani muda lainnya.

**Kata Kunci:** *Problematika; Pola; Strategi; Regenerasi Petani; Tanaman Pangan; Hortikultura; Perkebunan; Daerah Istimewa Yogyakarta.*

## PENGANTAR

Ketahanan pangan menjadi salah satu agenda utama setiap negara di dunia untuk mewujudkan tujuan kedua *Sustainable Development Goals* yaitu “zero hunger”. Isu kerawanan pangan akibat jumlah penduduk yang terus meningkat adalah dasar perumusan tujuan ini. FAO (2017) melaporkan bahwa sekitar 795 juta orang di seluruh dunia menderita kelaparan akibat kekurangan akses makanan. Di sisi lain, lebih dari 2 milyar penduduk mengalami malnutrisi akibat ketidakcukupan gizi atau pola makan yang salah. Pola makan tidak seimbang dijumpai di negara dengan masyarakat berpenghasilan rendah dan tinggi. Negara dengan masyarakat berpenghasilan rendah (*low income countries*) memiliki persentase pertumbuhan penduduk 2,6% per tahun. Negara dengan masyarakat berpenghasilan rendah umumnya memiliki pola makan dengan porsi karbohidrat kompleks yang tinggi. Hal ini mendasari peningkatan luas lahan komoditas sereal tiap tahun di negara-negara tersebut. Kondisi berbeda ditemukan di negara berpenghasilan tinggi (*high income countries*) yang memiliki pertumbuhan penduduk lebih rendah, yaitu 0,5% per tahun. Luas lahan komoditas sereal

cenderung menurun sejak 2012 terutama disebabkan oleh pergeseran pola makan di negara ini. Masyarakat berpenghasilan tinggi cenderung mengurangi karbohidrat, serat, sayur, dan buah untuk kemudian mensubstitusinya dengan asupan lemak jenuh terutama yang berasal dari hewani seperti daging dan susu. Penerapan pola makan tidak seimbang baik di negara dengan masyarakat berpenghasilan rendah dan tinggi memunculkan berbagai jenis penyakit mulai dari *stunting* hingga obesitas.

Permasalahan lain yang timbul bersama dengan pertumbuhan penduduk adalah menurunnya kemampuan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia terutama kapasitas produksi pangan. Sejak revolusi hijau diperkenalkan pada tahun 1960, kemampuan sumberdaya alam dalam menghasilkan bahan makanan terus dimaksimalkan. Penggunaan input dari luar pun dilakukan secara intensif seperti penambahan pupuk dan pestisida kimia untuk optimalisasi sumberdaya alam. Setelah berpuluh-puluh tahun, dampak negatif perubahan iklim global menjadi ancaman dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Produktivitas produk-produk pertanian menunjukkan penurunan

secara signifikan karena penurunan kualitas sumberdaya alam. Sebagai akibatnya, isu alih fungsi lahan pertanian menjadi tantangan dalam keberlanjutan sektor pertanian yang menyokong kebutuhan pangan dunia.

Isu penting terkait dengan kapasitas sumberdaya produksi pangan adalah masifnya alih fungsi lahan pertanian yang juga sangat terkait dengan sumberdaya manusia di sektor pertanian. Ketersediaan lahan pertanian yang kecil yang berimplikasi pada kemampuan produksi dan potensi *income* yang kecil menjadi disinsentif bagi pelaku usaha pertanian terutama kaum muda pertanian di pedesaan. World Bank (2019) mencatat terjadi penurunan jumlah petani hingga 0,5% per tahun dalam dekade terakhir. Regenerasi petani berlangsung sangat lambat sehingga sektor pertanian menjadi identik dengan generasi tua. Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang mengalami permasalahan tersebut. Sensus Pertanian pada tahun 2013 menunjukkan bahwa petani berusia di atas 55 tahun telah mencapai 32,7 % atau 8,5 juta dari total jumlah petani (BPS, 2018). Menurut Subejo (2020), di banyak negara berkembang termasuk Indonesia, pertanian kurang populer karena generasi muda menilai sektor ini memiliki skala usaha sangat kecil, dijalankan secara konvensional, sulit memperoleh akses pembiayaan, lemah terhadap akses perlindungan, dan terbatas dalam layanan penyuluhan dan pendampingan. Susilowati (2016) menambahkan bahwa rendahnya minat generasi muda juga disebabkan oleh citra sektor pertanian yang kurang bergengsi, berisiko tinggi, kurang memberikan jaminan tingkat, stabilitas, dan kontinuitas pendapatan; rata-rata penguasaan lahan sempit; diversifikasi usaha nonpertanian dan industri pertanian di desa kurang/tidak berkembang; suksesi

pengelolaan usaha tani rendah; belum ada kebijakan insentif khusus untuk petani muda/pemula; dan berubahnya cara pandang pemuda di era *postmodern* seperti sekarang. Kondisi itu bukan semata karena minimnya transfer keterampilan pertanian dari orang tua atau masyarakat kepada generasi muda. Tetapi ada hal lain, misalnya terjadinya perubahan pada keluarga, sekolah, sawah, aktivitas non-pertanian, yang justru mengasingkan generasi muda dari lingkungan tempat hidupnya.

Regenerasi petani menjadi salah satu faktor penting yang dapat menjamin keberlanjutan pertanian. Pencapaian “*zero hunger*” yang merupakan perwujudan dari ketahanan pangan dan gizi berimbang tidak akan terjadi ketika pertumbuhan sektor pertanian terhambat akibat regenerasi petani. Sektor pertanian membutuhkan pelaku produksi yang berkualitas, terampil, dan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi. Pada kenyataannya, serapan tenaga dari lulusan perguruan tinggi yang terlibat dalam usaha tani tanaman pangan saat ini hanya sekitar 1,16% dari 12.642.913 total pelaku produksi (Subejo, 2020).

Rendah akses terhadap sumberdaya agraria utama lahan pertanian menjadi salah satu faktor lambatnya regenerasi petani di Indonesia. Subejo (2018) menyebutkan bahwa perluasan akses sumberdaya agraria melalui *land reform* sangat penting. Selain dapat menjadi kebijakan untuk mengatasi persoalan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan masyarakat, reforma agraria juga memiliki *multiplier* efek karena sangat potensial sebagai salah satu strategi mengatasi permasalahan terhentinya arus regenerasi petani di perdesan Indonesia. Generasi muda dengan bekal pengetahuan dan pendidikan formal pertanian merupakan sumberdaya

manusia pertanian potensial yang dapat menjadi solusi bagi regenerasi petani dengan prasyarat tersedia sumberdaya produksi pertanian yang memadai dan menjamin usaha pertanian yang komersial serta menguntungkan secara ekonomi.

Secara umum regenerasi petani sangat lambat di sub-sektor tanaman pangan namun kondisi sedikit berbeda untuk sub-sektor yang lain. Minimnya generasi muda yang terjun di sektor pertanian sesungguhnya tidak sepenuhnya benar. Beberapa tahun terakhir, banyak muncul sosok anak muda yang mengangkat profesi di bidang pertanian dengan terjun di sektor hulu maupun hilir. Mayoritas mereka memilih komoditas-komoditas yang bersifat komersial dan bernilai ekonomi tinggi seperti hortikultura, peternakan, dan kehutanan. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta berbagai aplikasi di era revolusi industri 4.0, petani muda kini mulai memasuki ranah pengelolaan dan pemasaran produk pertanian lebih mudah, cepat, dan luas.

Minat generasi muda terhadap komoditas tanaman pangan juga perlu dibangkitkan mengingat sifatnya yang strategis dan permintaan akan komoditas ini akan selalu meningkat setiap tahunnya. Kelangkaan pada komoditas tanaman pangan dapat menyebabkan persoalan serius mulai dari inflasi, tingginya harga pangan, dan instabilitas sosial-politik seperti yang terjadi ketika krisis ekonomi tahun 1998 dan krisis pangan tahun 2010 (Subejo, 2020). Pertanian sesungguhnya merupakan sektor esensial dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk di Indonesia sekaligus menyediakan bahan mentah bagi industri serta menghasilkan devisa negara (Sadono, 2008). Pemerintah

telah menempatkan pembangunan agribisnis sebagai penggerak utama (*grand strategy*) perekonomian nasional (Ishak, 2013).

Penelitian ini memiliki nilai strategis karena diorientasikan dengan tujuan untuk mengkaji problematika, pola dan strategi regenerasi petani pada tiga komoditas agro yang berbeda, yaitu komoditas tanaman pangan, komoditas hortikultura, dan komoditas perkebunan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai salah satu provinsi yang mengalami alih fungsi lahan sawah mencapai 0,48% tiap tahun, fenomena regenerasi petani menjadi sebuah persoalan tersendiri yang perlu ditangani untuk keberlanjutan pertanian dan ketahanan pangan.

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan tiga jenis komoditas yang akan diteliti untuk melihat fenomena regenerasi petani yang terjadi. Lokasi pertama adalah Kalurahan Margoluwih, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman untuk komoditas tanaman pangan. Lokasi kedua adalah Kalurahan Bugel, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo untuk komoditas hortikultura. Lokasi ketiga adalah Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul untuk komoditas perkebunan. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis secara kualitatif. Informan penelitian adalah petani tua dan petani muda pada masing-masing lokasi yang merupakan pengurus dan perwakilan anggota kelompok tani serta figur petani muda inspiratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) di masing-masing lokasi yang dilanjutkan observasi dan wawancara mendalam. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dipadukan dengan triangulasi teknik untuk keperluan pengecekan dan pembandingan data.

## **PEMBAHASAN**

### **Kondisi Wilayah**

Sektor pertanian merupakan fondasi bagi Bangsa Indonesia untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. Selain menjadi sumber pendapatan utama bagi 30% penduduk Indonesia di atas usia 15 tahun, pertanian merupakan sektor utama pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Indonesia (BPS, 2021a). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pemenuhan pangan ini tentu saja meliputi pemenuhan di tingkat regional seperti di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai salah satu wilayah berpotensi pertanian, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menjadi potret keberlanjutan pertanian di tengah perkembangan sektor lain yang semakin menjanjikan. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sajernas), BPS mencatat bahwa tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan memiliki rata-rata upah atau gaji bersih sebulan terendah di tahun 2020, yaitu Rp 1.757.004,00 sebagai pekerjaan utama dan Rp 1.199.498,00 sebagai lapangan pekerjaan utama. Di sisi lain, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki Upah Minimum Provinsi (UMP) per bulan pada tahun 2020 yaitu Rp 1.704.608,00 (BPS, 2021a). Tiga lokasi penelitian yang diwakili oleh tiga kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan

perkembangan sektor non-pertanian yang mulai menarik anak muda.

Kabupaten Sleman memiliki jumlah lahan sawah terbanyak yang mampu diairi oleh irigasi. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka Tahun 2017 mencatat 18.401 hektar lahan sawah menggunakan pengairan sistem irigasi dan 730 hektar lahan sawah menggunakan pengairan sistem tadah hujan. Potensi ini sesungguhnya mampu menggenjot produktivitas padi. Pada kenyataannya, Kabupaten Sleman berada di posisi ketiga, di bawah Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo yang memiliki sawah irigasi kurang dari setengah jumlah sawah irigasi di Sleman (lihat Tabel 1). Perkembangan potensi sektor lain utamanya sektor perdagangan menduduki posisi utama disusul administrasi pemerintahan, industri pengolahan, serta jasa lain seperti pariwisata, transportasi, properti, keuangan, dan komunikasi (BPS, 2021b). Pembahasan regenerasi petani menjadi menarik untuk diteliti di daerah potensi pertanian seperti Kabupaten Sleman ketika dikaitkan dengan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan wilayah. Penelitian berfokus pada salah satu desa di Kapanewon Seyegan, yaitu Kalurahan Margoluwih yang berhasil mengembangkan budidaya mina padi selain budidaya padi secara konvensional.

Kabupaten Kulon Progo bukanlah satu-satunya wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengusahakan komoditas hortikultura. Secara produktivitas, Kabupaten Kulon Progo juga bukan yang tertinggi. Keunikan Kabupaten Kulon Progo salah satunya dapat dijumpai di Kalurahan Bugel, Kapanewon Panjatan. Kelompok tani mampu membudidayakan tanaman hortikultura di lahan marginal, yaitu lahan pasir. Teknologi pengairan dengan menggunakan sistem infus

Tabel 1  
Luas Penggunaan Lahan Sawah menurut Jenis Pengairan dan Produktivitas Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017

Kabupaten	Luas Penggunaan Lahan Sawah (Ha)		Produktivitas (Ku/Ha)
	Berpengairan	Tadah Hujan	
Kulon Progo	9.306	948	53,13
Bantul	12.917	2.245	57,73
Gunungkidul	2.189	5.674	42,19
Sleman	18.401	730	45,93
Kota Yogyakarta	64	-	53,33
D.I. Yogyakarta	42.877	9.597	-

Sumber: BPS, 2017.

yang dibangun oleh komunitas masyarakat tani telah mengubah lahan marginal menjadi lahan pertanian (lihat Gambar 1). Selain itu, kemampuan membangun pasar lelang di tingkat kelompok tani terbukti mampu membuat harga menjadi lebih bersahabat bagi petani (Raya, 2014). Teknologi budidaya dan pemasaran yang lahir dari masyarakat merupakan sebuah kearifan lokal yang melekat pada masyarakat itu sendiri dan akan lebih mudah untuk diturunkan ke generasi berikutnya dalam sebuah sistem persiapan regenerasi petani. Jaminan ketahanan pangan wilayah melalui ketersediaan pangan dari dalam komunitas masyarakat dan keberlanjutannya menjadi menarik untuk dikaji melalui kasus Kabupaten Kulon Progo.

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi untuk mayoritas komoditas di sektor pertanian. Penggunaan lahan di Kabupaten Gunungkidul terdiri dari lahan sawah sebesar 7.865 hektar, lahan pekarangan/bangunan sebesar 25.419 hektar, lahan tegalan/ladang/kebun sebesar 67.199 hektar, lahan kolam/tambak sebesar 103 hektar, lahan hutan rakyat sebesar 24.968 hektar, lahan hutan negara sebesar 13.717 hektar dan lahan yang belum difungsikan sebesar 9.265 hektar. Penggunaan lahan yang paling mendominasi di Kabupaten Gunungkidul adalah tegalan/ladang/kebun

Gambar 1  
Teknologi Pengairan dengan Sistem Infus di Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo



Sumber: Harsoyo *et al*, 2019.

karena mayoritas penduduk Kabupaten Gunungkidul bekerja di bidang pertanian (Mulyadin *et al*, 2016). Pemilihan komoditas perkebunan di Kabupaten Gunungkidul didasari oleh perkembangan sektor pariwisata yang meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Wisata alam dan agro menjadi keunggulan yang ditawarkan Kabupaten Gunungkidul untuk menarik perhatian pengunjung. Komoditas perkebunan dari hulu hingga hilir menjadi daya tarik tersendiri yang dikemas beberapa komunitas lokal sebagai objek wisata, seperti Gunung Api Purba yang terletak di Kalurahan Nglanggeran,

Kapanewon Patuk (lihat Gambar 2). Isu ketahanan pangan wilayah menjadi menarik di Kabupaten Gunungkidul mengingat pertanian dilihat bukan lagi sebagai sumber penghasil pangan utama namun sebagai alat wisata.

Gambar 2  
Gunung Api Purba Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul



Sumber: Okezone, 2021

### **Problematika Regenerasi Petani *Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Sleman***

Kondisi sektor pertanian di Kabupaten Sleman khususnya komoditas tanaman padi (*Oriza sativa*) secara umum dapat dikatakan baik. Mayoritas petani menanam padi untuk memenuhi kebutuhan beras keluarga sebagai wujud ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Padi dianggap bukan komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga hanya sebagian kecil saja yang dijual ketika hasil panen berlebih. Beberapa petani bahkan memilih untuk membagikan ke saudara atau tetangga sebagai bentuk jalinan silaturahmi. Sektor pertanian berperan sebagai penunjang perekonomian namun profesi petani merupakan pekerjaan sampingan karena sebagian besar bekerja di sektor lain seperti buruh bangunan, seperti pada kutipan wawancara petani berikut:

*“Sebenarnya kalau cuma bergantung ke tani (tanaman pangan-pangan) tu ya hasilnya memprihatinkan mbak” (SY)*

Beberapa petani mengkombinasikan komoditas tanaman pangan dengan hortikultura untuk meningkatkan pendapatan dari usaha tani. Di Kalurahan Margoluwih, Kapanewon Seyegan, petani juga mengembangkan budidaya mina padi. Selain sebagai alternatif peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan gizi karbohidrat serta protein, mina padi menjadi objek wisata yang mampu menarik wisatawan (Murdaningsih, 2017). Meskipun upaya pergiliran tanaman dan polikultur telah dilakukan, serangan hama dan penyakit masih menjadi tantangan tersendiri bagi petani padi. Sebagai contoh, serangan tikus yang dalam dua tahun terakhir menyebabkan gagal panen di beberapa area serta penurunan produktivitas padi.

Perkembangan jumlah petani di Kabupaten Sleman selama 10 tahun terakhir stagnan karena minimnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian. Umur petani masih tergolong dalam usia produktif yaitu berkisar antara 30-60 tahun. Pemuda tani yang terjun di sektor pertanian untuk meneruskan profesi orang tua hanya sekitar 10% dari total petani. Minat pemuda terhadap sektor pertanian tergolong rendah karena pengaruh cuaca dan hama penyakit yang sulit diprediksi namun memiliki pengaruh besar pada hasil panen. Menurut penelitian Renzez *et al* (2020) orang tua memiliki peranan dalam proses regenerasi petani. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi antarlain adalah gaya hidup orang tua yang sering mengajak generasi muda dalam kegiatan usaha tani. Selain itu, peran penyuluh penting untuk mendorong generasi muda terjun ke dunia pertanian dengan cara pemberian pengetahuan tentang



pertanian yang lebih terbaru agar generasi muda tertarik. Faktor lainnya adalah dukungan dari pemerintah dengan pemberian program pelatihan pertanian terhadap petani muda.

### ***Petani Hortikultura di Kabupaten Kulon Progo***

Kondisi pertanian khususnya komoditas hortikultura di Kabupaten Kulon Progo semakin membaik. Komoditas unggulan yaitu cabai (*Capsicum annum* L.) dan beberapa jenis tanaman lain seperti melon (*Cucumis melo*), semangka (*Citrullus lanatus*), dan berbagai macam sayuran memiliki produktivitas yang relatif stabil dan cukup tinggi di tiap tahunnya. Untuk menjaga harga jual komoditas cabai, kelompok tani telah mengembangkan pasar lelang. Akan tetapi selama tahun 2020, kondisi pertanian mengalami penurunan harga jual di pasaran akibat pandemi COVID-19. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas komoditas hortikultura yaitu perubahan cuaca yang semakin tidak menentu yang dapat mengganggu pola pergiliran tanaman dan berdampak pada produktivitas. Sektor pertanian menjadi penghasilan utama dan penyokong perekonomian masyarakat sehingga sangat berpengaruh pada perekonomian masyarakat.

Perkembangan jumlah petani cenderung stagnan karena petani yang sudah tua digantikan oleh petani muda. Jumlah petani muda dapat dikatakan meningkat. Menurut Suhartini (2011) dalam Ningtyas dan Santosa (2019) bahwa minat tidak timbul dengan sendirinya tetapi tumbuh dan berkembang sesuai faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor sosial maupun faktor ekonomi. Menurut penuturan seorang petani muda S, jumlah pemuda tani di Kalurahan Bugel, Kapanewon Panjatan meningkat karena kondisi yang mengharuskan mereka untuk

terus bertani sebagai upaya melanjutkan hidup karena adanya keterbatasan melanjutkan pendidikan.

*“Perkembangan petani ning kene terus terang yo memang regenerasi lah katakan mbak, mergane pemuda sing awale arep kuliah ning dari segi otak karo segi kemampuan segalanya ra iso yo onone mung bertani to mbak” (S)*

*(Perkembangan petani disini terus terang memang bisa dikatakan ada regenerasi mbak, karena pemuda yang awalnya mau kuliah tetapi dari segi otak dan kemampuan yang lain tidak bisa ya adanya cuma bertani mbak)*

Selain itu, banyak pula pemuda yang pulang dari perantauan untuk melanjutkan bertani karena dirasa hasil bertani lebih menjanjikan dari pada penghasilan di rantauan. Sejalan dengan teori Crow (1973) dalam Ningtyas dan Santosa (2019) bahwa faktor yang mempengaruhi minat yaitu faktor dorongan (*inner urge*) yang berasal dari dalam individu dan faktor motif sosial (*social motivating*) di mana minat terbentuk karena adanya dorongan motif sosial berupa kebutuhan untuk meningkatkan status sosial di masyarakat. Alasan tingginya minat petani disebabkan oleh baiknya dukungan pasar seperti kemudahan mendapatkan informasi harga dan pasar. Besarnya jumlah konsumen yang berakibat lancarnya penjualan hasil pertanian menyebabkan minat pada pertanian meningkat (Wardani dan Anwarudi, 2018). Pasar lelang cabai di Kalurahan Bugel, Kapanewon Panjatan merupakan suatu kesempatan bagi masyarakat setempat untuk menjual hasil panennya dengan harga tinggi dan memiliki kepastian pembeli.

### ***Petani Perkebunan di Kabupaten Gunungkidul***

Kondisi pertanian di Kabupaten Gunungkidul selama 10 tahun terakhir mengalami kemajuan khususnya di sektor perkebunan. Mayoritas komoditas tanaman yang ditanam adalah kakao (*Theobroma cacao L.*) dengan tanaman pendamping seperti durian (*Durio zibethinus*), petai (*Parkia speciosa*) dan juga tanaman pangan seperti padi (*Oriza sativa*), jagung (*Zea mays*), ketela pohon (*Manihot esculenta*). Hasil produksi pertanian ini akan langsung disetorkan ke industri pengolahan cokelat yang diusahakan oleh masyarakat setempat. Selain perkebunan masyarakat, desa menggantungkan hidupnya di sektor peternakan seperti beternak sapi dan domba peranakan etawa, serta bekerja di sektor pariwisata. Menurut penuturan informan produktivitas hasil pertanian, baik perkebunan maupun pangan, sangat berpengaruh terhadap musim. Menurut seorang wanita tani (SM), produktivitas tanaman kakao bisa meningkat di musim kemarau, sedangkan untuk tanaman pangan seperti padi produktivitas akan meningkat ketika musim penghujan.

*“Itu tergantung cuaca mbak. Antara musim kemarau atau musim hujan. Kalau musim kemarau itu untuk tanaman cokelat (tanaman kakao) buahnya banyak, tapi kalau musim hujan buahnya tidak ada. Untuk tanaman pangan seperti padi dan jagung ketika seperti ini (musim kemarau) kurang berhasil.” (SM)*

Sejalan dengan penelitian Riani (2015) dalam Zulkarnain dan Sukmayanto (2019) bahwa peningkatan atau penurunan produktivitas buah kakao dipengaruhi oleh faktor iklim dan cuaca yang tidak menentu sehingga mempengaruhi pada kualitas tanaman kakao yang menjadi cenderung menurun.

Perkembangan jumlah petani dalam sepuluh tahun terakhir tergolong stagnan karena pemuda yang meneruskan di bidang pertanian tidak banyak, hanya beberapa saja yang mewarisi pekerjaan orang tuanya. Kebanyakan pemuda di Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk memilih untuk bekerja di sektor pariwisata, tepatnya di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Usia petani berkisar 30-50 tahun, dimana usia tersebut termasuk usia produktif meskipun menurut beberapa ahli yang dikemukakan pada penelitian Susilowati (2016) rata-rata batasan umur petani muda di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Australia, dan negara-negara di Afrika berada pada angka 30 tahunan. Di Indonesia, belum ada batasan umur tenaga kerja di sektor pertanian yang dinyatakan secara ketat diatur karena tidak adanya implikasi terhadap fasilitas maupun insentif dari pemerintah untuk petani muda. Namun, secara umum petani di usia produktif akan lebih tinggi kemampuannya baik dari segi kemampuan fisik maupun kemampuan mengambil risiko untuk mengadopsi inovasi. Petani yang berada pada usia produktif biasanya lebih aktif dalam bergaul dan lebih memiliki rasa kesatuan (Marnala *et al*, 2017).

### **Pola Regenerasi Petani**

#### ***Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Sleman***

Anak dari petani pemilik lahan dan buruh di Kalurahan Margoluwih, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman bekerja di berbagai macam sektor seperti buruh pabrik, pembuat genteng, karyawan toko, konstruksi bangunan, pendidikan, pertanian maupun pariwisata. Anak-anak petani tidak terlalu tertarik pada bidang pertanian dan lebih

memilih pekerjaan lain. Bagi pemuda, sektor pertanian semakin kehilangan daya tarik. Pemuda desa menganggap sektor pertanian secara ekonomi semakin tidak menjanjikan, serta subkultur baru yang berkembang di era pertanian digital seperti sekarang ini yang membuat pemuda enggan meneruskan pekerjaan orang tuanya (Susilowati, 2016).

Berdasarkan penelitian dari Anonim (2002) dalam Arvianti *et al* (2015) ada beberapa alasan yang mendasari cara buruh tani di pedesaan tidak tertarik dalam dunia pertanian, antara lain: (1) profesi sebagai petani dipandang rendah oleh sebagian masyarakat; (2) tingkat pendapatan petani masih rendah dari waktu ke waktu; dan (3) modernisasi yang mempengaruhi pola hidup seseorang. Hal tersebut sangat *relate* dengan keadaan yang ada di Kalurahan Margoluwih, di mana anak buruh kurang tertarik untuk terjun di dunia pertanian.

Pola pewarisan lahan mayoritas dibagi secara merata dan dilakukan saat sudah berkeluarga atau ketika orang tua sudah tidak sanggup untuk melakukan usaha tani. Tanah waris berupa sawah dan lahan kering nantinya akan tetap dilanjutkan sebagai lahan pertanian. Apabila lokasi sawah dan lahan kering tergolong strategis secara akses dekat dengan jalan raya, biasanya diubah menjadi toko atau perumahan. Peristiwa alih fungsi lahan ini tidak dapat dihindari karena pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu faktor eksternal berupa dinamika pertumbuhan kawasan, demografi, dan ekonomi, serta faktor internal berupa kondisi sosial-ekonomi keluarga dan faktor kebijakan berupa aturan dan perundangan serta pelaksanaan aturan tersebut (Janah, 2017). Petani berencana untuk mewariskan lahan pertaniannya untuk anak dengan cara dibagi rata yaitu tidak

memandang jenis kelamin dan anak nomor ke berapa. Petani juga tidak memaksakan lahan tersebut harus digunakan sebagai lahan pertanian. Apabila ada anak petani yang tidak memiliki aset pertanian maka pemuda tersebut berinisiatif untuk menyewa lahan pertanian.

Keterlibatan pemuda dalam pertanian lebih banyak dilakukan laki-laki dengan aktivitas pengolahan lahan, pembibitan, pemupukan, penyiraman, penyemprotan pestisida, penyiangan, dan pemanenan. Sedangkan untuk perempuan hanya mengerjakan pembibitan, penanaman, penyiangan dan pemanenan. Namun menurut Mas Iyan (22), tidak banyak pemuda yang terjun di dunia pertanian. Biasanya remaja putri hanya membantu orang tuanya ketika proses pemanenan. Status lahan yang ada di Dusun Klangkapan adalah tanah hak milik sendiri dan tidak ada *Sultansche Grond (SG)* atau Pakualaman *Grond*.

### ***Pola Regenerasi Petani di Kulon Progo***

Mayoritas masyarakat di Kalurahan Bugel, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo bekerja sebagai petani baik sebagai petani pemilik lahan maupun buruh. Tidak sedikit pula anak petani yang mengikuti jejak orang tuanya sebagai petani. Anak-anak petani sudah diajarkan bercocok tanam sejak kecil sehingga mereka sudah terbiasa dan bahkan menyukai bidang pertanian. Sektor pertanian dipandang sangat menjanjikan yaitu dengan teknologi yang memadahi mampu meningkatkan kualitas hidup petani di desa sehingga pemuda tergerak untuk semakin memajukan pertanian.

Sistem atau pola pewarisan lahan pada umumnya dibagi rata dengantidak memandang jenis kelamin dan tidak memandang anak pertama atau terakhir. Keputusan pewarisan

lahan ini dilakukan tergantung dari masing-masing keluarga, baik dibagi setelah anak sudah menikah, dibagi ketika orang tua sudah tidak sanggup melakukan kegiatan usaha tani, atau ketika orang tua sudah meninggal. Tanah waris yang berupa sawah maupun lahan kering biasanya digunakan untuk kegiatan usaha tani.

Petani tidak memaksakan warisan lahan harus digunakan sebagai lahan pertanian. Akan tetapi, petani mengaku menyarankan anak-anak mereka untuk tetap mempertahankan ekologi lingkungannya. Hal ini dilakukan karena lahan yang digunakan oleh masyarakat merupakan tanah Pakualaman sehingga harus dijaga ekologi dan kelestariannya.

Jika orang tua tidak memiliki aset lahan pertanian, pemuda desa tetap berinisiatif bertani dengan menyewa lahan. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dapat dijumpai di Kalurahan Bugel. Wanita biasanya membantu dalam kegiatan pembibitan, penanaman, penyiangan, pemanenan, dan penjualan, sedangkan laki-laki melakukan pengolahan lahan, pemasangan mulsa, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyiraman, penyemprotan pestisida, dan penjualan. Pada kondisi tertentu, beberapa kegiatan seperti pemasangan mulsa, pemanenan dan penjualan dilakukan dengan sistem borongan.

### ***Pola Regenerasi Petani di Gunungkidul***

Anak petani pemilik lahan pertanian sebagian besar mengikuti langkah orang tuanya sebagai petani sedangkan anak buruh tani cenderung memilih pekerjaan non-pertanian seperti kuli bangunan, buruh pabrik, dan karyawan swasta. Beberapa dari mereka juga bekerja di sektor pariwisata mengingat pesatnya perkembangan wisata alam di Kabupaten Gunungkidul. Pola pewarisan lahan yang dilakukan adalah dengan cara

dibagi rata meskipun ada yang membaginya berdasarkan syariat agama Islam, yaitu luasan lahan yang diperoleh anak laki-laki lebih besar dibandingkan anak perempuannya. Lahan diwariskan tergantung dari masing-masing keluarga, misalnya dibagi setelah anak tersebut menikah, dibagi setelah orang tua tidak mampu mengolah lahannya, atau dibagi setelah orang tua meninggal dunia. Pengelolaan tanah warisan sepenuhnya diserahkan kepada ahli waris, akan tetapi biasanya sebagian besar tanah warisan tetap digunakan untuk bidang pertanian. Tanah warisan pertanian berupa sawah umumnya dimanfaatkan untuk ditanami padi, tanah tegalan untuk ditanami jagung, kacang, dan ketela. Tanah tegalan yang tidak produktif dijadikan hutan rakyat sebagai bentuk tabungan tanaman keras. Ketika tidak mendapatkan warisan lahan pertanian, pemuda desa mendapatkan aset produksi pertanian dengan berinisiatif untuk menyewa atau memanfaatkan lahan *Sultansche Grond (SG)*.

Dalam aktivitas budidaya, pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dapat terlihat dengan jelas. Petani laki-laki baik tua maupun muda banyak terlibat pada aktivitas persiapan lahan dan penyemprotan pestisida sedangkan kegiatan persiapan bibit, perawatan dan penjualan dilakukan oleh petani perempuan. Pemupukan dan panen dilakukan bersama oleh petani laki-laki dan perempuan. Banyaknya curahan waktu yang diberikan petani laki-laki di lahan menyebabkan pewarisan lahan didominasi oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan petani.

### **Strategi Regenerasi Petani**

#### ***Petani Tanaman Pangan Kabupaten Sleman***

Padi merupakan komoditas tanaman pangan utama yang diusahakan sebagian besar petani khususnya di Kalurahan Margomulyo,

Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, rendahnya pendapatan dari sektor pertanian tanaman pangan mendorong mereka bekerja di sektor non-pertanian, seperti menjadi buruh bangunan atau penjaga toko. Ketika daya tarik sektor pertanian semakin meredup, figur pemuda tani berprestasi dapat menjadi faktor pendorong regenerasi petani. Di Kalurahan Margomulyo ada seorang figur petani muda yang cukup dikenal dan dianggap sebagai *role model* bagi pemuda tani yang ingin terjun ke sektor pertanian.

*“Ada AK...dengan mengerjakan padi organik” (N)*

*“Ada (AK), prestasinya menanam tajarwo dengan pengubinan” (J)*

*“AK itu...dengan menanam tanaman organik yang sudah di lab (di uji)” (S)*

*“Kalau berprestasi yaitu AK itu, karena dapat hasil tajarwonya itu 8,2kg/ubin” (SY)*

Dalam wawancara dengan beberapa informan petani, hanya ada satu figur petani muda berprestasi untuk tanaman pangan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor komoditas yang biasanya menarik minat untuk ditekuni dan dibudidayakan. Petani muda yang terjun di komoditas tanaman pangan umumnya lebih sedikit dibandingkan komoditas hortikultura karena pendapatan yang dihasilkan lebih rendah (Susilowati, 2016). Selain itu, hanya sebagian kecil pemuda yang terjun di sektor pertanian dengan alasan kebutuhan ekonomi (meneruskan lahan pertanian warisan) dan kesulitan dalam mencari pekerjaan yang lainnya. Ketika akan beralih membudidayakan komoditas lainnya, petani terkendala masalah biaya. Mereka akhirnya memutuskan untuk tetap menekuni usaha tani tanaman pangan.

Pada proses belajar bertani, mayoritas petani muda di Kalurahan Margomulyo

mendapatkan pembelakalan mengenai kegiatan bertani melalui pelatihan dari kelompok tani yang diinisiasi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) daerah Seyegan, diskusi dengan petani yang lebih tua, dan juga melalui media internet. Adapun peran PPL di Kalurahan Margomulyo sangatlah penting, dikarenakan dalam pelaksanaannya aktif membantu dalam memecahkan permasalahan maupun dalam meningkatkan usaha tani. Dengan hadirnya peran PPL di dalam upaya regenerasi petani muda tentunya juga akan berdampak kepada kelompok tani secara keseluruhan di Kalurahan Margomulyo, seperti yang dijelaskan Wardani dan Anwarudin (2018). Peran penyuluh akan memberikan pengaruh pada penguatan serta kemandirian dalam suatu kelompok tani. Penguatan yang dimaksudkan yaitu mengenai terjalinnya hubungan yang lebih baik antar petani baik secara sosial maupun ekonomi. Hubungan yang positif tersebut dapat membentuk suatu kemandirian pada petani dan nantinya petani bisa dengan mandiri dalam mengerjakan usahatani. Adapun beberapa kelebihan petani muda juga terkait dengan proses pembelajaran tersebut, diantaranya yaitu petani muda lebih diunggulkan dalam menerapkan inovasi yang terbaru, serta optimis dan berani dalam menaklukkan tantangan dalam usaha tani. Kelebihan tersebut tentunya akan membuat beberapa perkembangan dari usaha tani komoditas pangan di Kalurahan Margomulyo juga akan meningkat.

Selain beberapa kelebihan yang dimiliki petani muda, tentunya terdapat kendala juga yang menyertai dalam berusahatani. Kendala-kendala tersebut antara lain yaitu permasalahan non-teknis seperti banyaknya hama yang menyerang di lahan sedangkan untuk pengalaman petani muda sendiri masih

kurang. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan usaha tani belum dapat maksimal. Dampaknya panen yang dihasilkan juga belum mencapai target yang diinginkan. Kendala lainnya berupa modal awal bagi petani muda pada saat memulai mengerjakan lahan pertanian. Petani muda tidak memiliki banyak modal pribadi sehingga saat berkegiatan tani sering kali terhambat dalam pemenuhan alat mesin pertanian maupun saran produksi pertanian.

*“Biasanya permasalahan hama dan pengalamannya juga (saat bertani)” (N)*

*“...yaitu yang permasalahannya modal awal buat petani susah, soalnya ngga pasti buat tani nya” (W)*

### ***Petani Hortikultura di Kabupaten Kulon Progo***

Petani seringkali diidentikan dengan seseorang yang berusia lanjut dan memiliki tenaga yang terbatas dalam melakukan kegiatan bertani. Ketika diteliti lebih menyeluruh di lapangan, tidak sedikit petani berusia muda yang bekecimpung dalam sektor pertanian. Meskipun begitu, petani yang berusia muda mempunyai presentase jumlah yang lebih sedikit daripada petani yang sudah berusia lanjut. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian Arvianti *et al.*, (2019) bahwa struktur petani muda di Indonesia sebesar 39,2 persen dan sisanya berusia lanjut yang mayoritas pendidikan masih dalam tingkat sekolah dasar serta pengetahuannya masih rendah. Salah satu faktor yang dapat menarik pemuda untuk terjun ke sektor pertanian adalah figur petani muda berprestasi yang mampu memunculkan keinginan pemuda lainnya untuk ikut dalam kegiatan bertani. Petani di Kalurahan Bugel, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulonprogo membudidayakan komoditas hortikultura utamanya cabai. Para petani biasanya akan melakukan “*rembug*” atau diskusi mengenai

metode maupun hasil pertaniannya sehingga terjadi tukar informasi anatarpetani tersebut.

*“Yo nganu niku ki cara dene hasil tanemane, termasuk nanem brambang niku pas ana bantuan kok bagus, nanem melon yo bagus mengko diikuti karo petani liyane” (SR)*

*(Ya seperti itu hasil tanam di sini, termasuk menanam bawang merah ketika ada bantuan kok bagus, menanam melon juga bagus, nanti diikuti oleh petani lainnya)*

*“Ada yang ikut lomba, ada pertama dari produk merek semangka dulu, ada sekali dulu. Dengan melombakan semangka yang paling besar terus paling berat” (ST)*

*“Kalo petani yang berprestasi itu SL, prestasinya dia itu menguasai ilmu pertanian, dan lahan tanamannya (panen) jarang gagal” (SN)*

Berdasarkan wawancara dengan petani di atas dapat diketahui bahwa petani di Kalurahan Bugel cenderung akan meniru dan mengikuti petani lain yang berhasil mencapai suatu keberhasilan dalam menjalankan usaha. Pencapaian dari kegiatan pertanian dapat berupa produktivitas yang tinggi maupun inovasi budidaya pertanian. Melalui metode *rembug*, petani dapat berbagi informasi sekaligus saling memotivasi untuk meningkatkan hasil pertanian masing-masing. Kegiatan *rembug* dilakukan lebih banyak di lahan saat sedang berkegiatan tani. Fokus bentuk prestasi yang ditonjolkan oleh petani di Kalurahan Bugel lebih bersifat “*on farm*”, dimana kegiatannya dimulai dari proses budidaya tanaman sampai tahapan panen hasil pertanian.

Dalam beraktivitas di sektor pertanian, petani muda tentunya membutuhkan proses untuk belajar bertani dari tahap budidaya, perawatan, sampai penjualan. Proses tersebut dilakukan petani muda dengan metode yang memungkinkan dirinya belajar secara efektif

dan maksimal agar nantinya hasil komoditas yang didapatkan dapat sesuai yang diharapkan. Mayoritas petani muda di Kalurahan Bugel belajar bertani melalui berbagi informasi dengan petani yang lebih dulu terjun di sektor pertanian. Proses berbagi informasi tersebut dilakukan ketika petani muda ikut orang tuanya ke lahan untuk membantu bertani atau saat berkumpul dengan kelompok tani. Petani tua dipandang memiliki lebih banyak pengalaman mengenai bertani sehingga akan memberikan metode yang cocok kepada petani muda. Setelah itu, petani muda biasanya akan mencoba hal yang telah diajarkan oleh petani tua dengan sistem “coba-coba” untuk mengetahui apakah metode tersebut berhasil atau sebaliknya. Selain belajar dengan bertanya ke petani yang lebih berpengalaman, metode lain yang digunakan petani muda adalah mencari informasi pertanian melalui media internet. Metode ini juga dianggap efektif karena petani muda dapat mengakses informasi pertanian yang belum didapatkan dari petani tua melalui internet. Santoso *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa ketersediaan informasi menjadi salah satu faktor eksternal yang membantu dalam regenerasi petani muda karena mempermudah petani muda dalam menekuni kegiatan usaha taninya. Petani muda memiliki sifat terbuka dalam menerima teknologi informasi terbaru sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara menyeluruh. Selain itu, petani muda memiliki keunggulan dari segi tenaga serta kemudahan dalam menangkap dan mengolah informasi sehingga dapat diandalkan dalam proses adopsi inovasi pertanian yang dideseminasikan oleh penyuluh maupun melalui media massa internet.

Permasalahan utama yang dihadapi petani secara umum di Kalurahan Bugel,

Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo adalah permodalan serta musim yang tidak menentu sehingga hasil panen seringkali menjadi tidak maksimal seperti pada kutipan wawancara dengan petani SM berikut:

*“Jadi permodalan juga masih kurang, kalau ada modal petani muda lebih cepat berkembang dari yang tua. Jadi bank belum mau mengasih (memberi pinjaman)” (SM)*

*“Memang yang paling bagus nanam cabai di musim panas, biasanya Maret sampai September. Kalau di musim hujan penyakitnya lebih banyak tapi harganya bisa lebih bagus” (K)*

*“Sekarang agak susah prediksi mau tanam apa yang utama, musim kadang ganti-ganti. Mei Juni kadang hujan deras padahal sudah tanam bawang. Ya kalau tanam cabai lebih aman karena bisa musim panas musim hujan.” (ST)*

*“Kalau cuma nanem cabai rugi, jadi ya nanem yang lain seperti melon. Cuma ya itu kalau tiba-tiba musimnya berubah malah rugi.” (SN)*

Permodalan merupakan faktor yang masih menjadi kendala bagi petani muda karena tidak memiliki cukup biaya untuk memenuhi kebutuhan dalam usaha tani, seperti pengadaan alat dan mesin pertanian serta sarana produksi pertanian. Sehingga perkembangan keterampilan petani muda pun belum sepenuhnya maksimal. Sejalan dengan hal tersebut, Klaudia dan Wahyuningsih (2020) menyebutkan bahwa aspek permodalan menjadi sangat penting dikarenakan akan membantu dalam penyaluran dan ketersediaan hasil pertanian. Di sisi lain, perubahan musim seringkali menjadi kendala bagi petani karena dapat mempengaruhi produktivitas hasil. Petani di Kalurahan Bugel tidak hanya menggantungkan hidupnya pada komoditas

cabai. Mereka juga mengusahakan tanaman hortikultura lain seperti bawang merah, sawi, semangka, dan melon. Tanaman hortikultura umumnya sangat rentan terhadap perubahan musim yang tidak hanya mempengaruhi kualitas rasa tetapi juga produktivitas tanaman. Menurut Setyawardhana dan Susandi (2015) dalam Servina (2019) awal musim hujan dan musim kemarau diproyeksikan berubah. Awal musim kemaram di sebagian besar Pulau Jawa lebih cepat sedangkan musim hujan cenderung mundur. Pulau Jawa diproyeksikan mengalami musim kemarau yang lebih Panjang dan musim hujan yang lebih pendek. Perubahan iklim dapat mengakibatkan perubahan lingkungan yang berdampak pada menurunnya optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan tanaman sehingga dapat menurunkan produksi dan kualitas hasil (Servina, 2019).

### ***Petani Perkebunan Kabupaten Gunungkidul***

Aktivitas sektor pertanian di Kabupaten Gunungkidul masih didominasi oleh petani tua. Pemuda tani yang meneruskan usaha tani orang tuanya mayoritas memiliki pekerjaan sampingan di sektor pariwisata sebagai pemandu wisata. Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk memang memiliki potensi alam yang indah sehingga dengan mudahnya menarik wisatawan untuk berkunjung, seperti Puncak Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, dan Air Tejun Kedung Kandang. Selain wisata alam, Kalurahan Nglanggeran juga memiliki toko oleh-oleh khas bernama Griya Cokelat Nglanggeran dimana komposisi utamanya adalah buah kakao dari perkebunan rakyat di Kalurahan Nglanggeran. Tanaman kakao memang menjadi komoditas perkebunan utama. Seluruh rumah tangga tani yang membudidayakan kakao mengirim hasil panennya ke Griya Coklat Nglanggeran

untuk diolah sekaligus dipasarkan. Meskipun sektor pertanian bukan lagi yang utama bagi pemuda tani, ada beberapa figur petani muda berprestasi yang lebih bergerak di bidang inovasi pertanian.

*“Ada, namanya J. Prestasinya berhasil mengembangkan porang tahun 2012 dengan penghargaan dari kelompok tani” (AA)*

*“Mas P namanya, prestasinya (inovasi) dalam menanam berbagai macam sayur di samping lahan perkebunan” (HP)*

*“Mas P ada inovasi saat menanam cabai dan (mengembangkan) pupuknya” (SG)*

*“Iya itu menang lomba durian di kelompok durian tahun 2019, namanya B” (SI)*

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kalurahan Nglanggeran mempunyai beberapa figur petani muda yang mampu berinovasi dalam hal budidaya pertanian dan perkebunan. Sejalan dengan itu, Maramba (2018) menjelaskan bahwa usia berpengaruh terhadap kemampuan menyerap dan menerapkan inovasi teknologi. Semakin tua seseorang maka akan sulit untuk memahami inovasi dan sebaliknya.

Petani muda mempelajari keterampilan usaha tani dari orang tua ketika membantu di lahan, dari berbagi informasi dengan petani yang lebih berpengalaman di kelompok tani, maupun dari mengakses informasi melalui media internet. Selain memiliki tenaga dan kemampuan menyerap informasi baru dengan cepat, pemuda tani lebih unggul dalam melihat potensi inovasi dari berbagai referensi untuk dipraktekkan di lahan.

Salah satu kendala yang ditemukan dalam mempersiapkan regenerasi petani muda yaitu adanya anggapan bahwa pertanian merupakan kegiatan yang tidak menjanjikan. Tantangan terbesar petani muda adalah



kurangnya pengalaman dalam budidaya dan pemasaran hasil pertanian yang akan mempengaruhi produktivitas dan pendapatan tani.

*“Mungkin yang pertama terkait ilmu yang dimiliki, pandangan persepsi bahwa pertanian belum menjanjikan dan tantangan terbesar penjualan” (SG)*

Kutipan wawancara di atas sejalan dengan Susilowati (2016) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor internal dalam kontribusi angkatan kerja yang berusia muda di bidang pertanian yaitu anggapan bahwa bekerja di pertanian mempunyai kemampuan yang rendah dan bergelut dengan lingkungan yang kotor. Hal ini juga menyebabkan banyak pemuda di Kalurahan Nglanggeran beralih memilih mengutamakan bekerja di sektor non-pertanian seperti pariwisata.

### ***Regenerasi Petani dan Ketahanan Pangan Wilayah***

Petani merupakan ujung tombak pelaku utama penghasil pangan. Keberadaan petani sangat penting jika dikaitkan dengan kemampuan dalam mewujudkan ketahanan pangan. Tidak semua wilayah memiliki potensi di sektor pertanian. Ketahanan pangan dicapai melalui upaya memaksimalkan potensi yang ada untuk ditukar dengan hasil pertanian. Ketika wilayah penghasil pangan, dalam hal ini disebut sebagai wilayah potensi pertanian, mengalami krisis regenerasi petani maka berakibat kerawanan pangan tidak hanya bagi wilayah potensi pertanian itu sendiri tetapi bagi wilayah lain yang menggantungkan kebutuhan pangannya dari wilayah potensi pertanian tersebut. Menurut Permentan No. 43/2010, kerawanan pangan adalah suatu kondisi di mana suatu daerah, masyarakat, atau rumah tangga tidak memiliki tingkat

ketersediaan dan keamanan pangan yang cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian masyarakat.

Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah potensi pertanian dengan segala dukungan alam dan teknis pengairan. Rendahnya daya tarik sektor pertanian di mata pemuda sesungguhnya menjadi tantangan utama dalam regenerasi petani di wilayah potensi pertanian. Berdasarkan hasil penelitian di tiga lokasi berpotensi pertanian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, proses regenerasi sesungguhnya telah terjadi melalui pewarisan lahan dan keterampilan dari orang tua ke anak petani. Akan tetapi, pesatnya perkembangan sektor non-pertanian yang memberikan tawaran penghasilan lebih tinggi serta dianggap dapat meningkatkan *prestige*, telah menarik pemuda untuk meninggalkan sektor pertanian. Sektor pertanian bahkan dianggap sebagai alternatif pekerjaan bagi mereka yang tidak memiliki keahlian apa-apa.

Meskipun teknologi pertanian semakin maju dan berpotensi mengurangi jumlah tenaga kerja, sumber daya manusia tetap dibutuhkan untuk mengoperasikan dan mengatur manajemen usaha tani. Regenerasi petani tetap harus dilakukan untuk mewujudkan ketahanan pangan secara komprehensif baik untuk wilayah potensi pertanian maupun wilayah potensi non-pertanian.

### **SIMPULAN**

Isu regenerasi petani menjadi pokok bahasan yang seakan belum ada solusinya jika dihubungkan dengan penurunan minat generasi muda dari waktu ke waktu untuk terjun ke sektor pertanian. Lebih lanjut, regenerasi petani dapat menjadi salah satu

faktor tercapainya keberlanjutan sektor pertanian sebagai tumpuan perwujudan ketahanan pangan. Penelitian ini semakin menegaskan bahwa problematika mempersiapkan regenerasi petani terganjal dengan berbagai kondisi seperti perubahan kondisi iklim dan cuaca, sulitnya permodalan di bidang pertanian, rendahnya dorongan dari orang tua, citra buruk petani, alih fungsi lahan, petani sebagai pekerjaan sampingan, serta pertumbuhan sektor industri dan pariwisata yang lebih menjanjikan bagi generasi muda. Pola regenerasi petani yang dilakukan sejauh ini adalah dengan melibatkan anak petani dalam proses budidaya sehingga mereka memiliki bekal dalam bertani serta mewariskan lahan sawah atau lahan kering kepada anak dengan pembagian sama rata. Strategi yang telah dilakukan petani dalam mendukung regenerasi petani adalah dengan menanam berbagai komoditas dan mengusahakan ternak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mengembangkan pasar yang menguntungkan dan berkelanjutan secara berkelompok, meningkatkan kemampuan petani muda melalui pendidikan dan pelatihan, serta mendukung figur petani muda berprestasi sebagai *role model* yang dapat memotivasi petani muda lainnya. Menarik minat generasi muda terjun ke sektor pertanian merupakan solusi awal yang perlu dilakukan. Meminimalisir segala problema yang ada dengan membentuk *support system* bagi keberlangsungan regenerasi adalah sebuah kunci. Dukungan dari keluarga, kerabat, sahabat dekat hingga pemangku kepentingan seperti penyedia modal, akademisi, peneliti, dan pemerintah dari level regional hingga nasional untuk membentuk citra positif dan menjanjikan bagi seseorang yang berprofesi sebagai petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., 2005, "Pengembangan Usaha Hortikultura Petani Kecil", dalam *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol 5 No. 2, hh. 1-22.
- Arvianti, E. Y., Asnah, dan A. Prasetyo., 2015, "Minat Pemuda Tani Terhadap Transformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo", dalam *Jurnal Buana Sains*, Vol 15 No. 2, hh. 181-188.
- Arvianti, E., Y., Masyhuri, Waluyati, L., R., dan Darwanto, D., H., 2019, "Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia", dalam *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, Vol 8 No. 2, hh.168-180.
- BPS, 2014, *Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2014*, dikutip dari <<https://kulonprogokab.bps.go.id/index.php>>, diakses 27 November 2020.
- BPS, 2017, *Kabupaten Sleman dalam Angka 2017*, dikutip dari <<https://slemankab.bps.go.id/statictable>>, diakses 26 November 2020.
- BPS, 2018, *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*, dikutip dari <<https://www.bps.go.id/publication/2019/01/02/c7cb1c0a1db444e2cc726708/hasil-survei-pertanian-antar-sensus--sutas--2018.html>>, diakses 5 Mei 2020.
- BPS, 2020, *Kabupaten Kulon Progo dalam Angka 2020*, Dikutip dari <<https://kulonprogokab.bps.go.id/>>, diakses 26 November 2020.
- BPS, 2021a, *Statistik Indonesia 2021*, dikutip dari <<https://www.bps.go.id/>>, diakses 27 Juni 2021.
- BPS, 2021b, *Kabupaten Sleman dalam Angka 2021*, dikutip dari <<https://slemankab.bps.go.id/statictable>>, diakses 27 Juni 2021.

- Bappeda DIY, 2016, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta 2012-2017*, Yogyakarta: Bappeda DIY.
- Dwipradnyana, I. M. M., 2017, "Tantangan Berat Regenerasi Petani Bali dalam Mempertahankan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia", dalam *Jurnal Ilmu Pertanian AGRICA*, Vol 10 No. 2, hh. 75-82.
- FAO, 2017, *The Future of Food and Agriculture - Trends and Challenges*, dikutip dari <<http://ugm.id/PelatihanDosenTendik>>, diakses 5 Mei 2020.
- Harsoyo, Subejo, Raya, A.B., Fajrin, I.R.K., Muliawati, D., 2019, "Perkembangan Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Mendorong Kemandirian Petani di Kawasan Pesisir Yogyakarta", *Seminar Nasional Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Semnas PKP-PM)*, Padang: Universitas Andalas.
- Ishak, A. F., 2013, "Pengaruh Nilai Tambah Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kalimantan Timur", dalam *Jurnal Agribisnis Indonesia*, Vol 1 No. 1, hh. 1-8.
- Janah, R., B. T. Eddy, dan T. Dalmyiatun, 2017, "Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak", dalam *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (Agrisociomics)*, Vol 1 No. 1, hh. 1-10.
- Mulyadin, R. M., Surati, S., & Ariawan, K., 2016, "Kajian Hutan Kemasyarakatan Sebagai Sumber Pendapatan: Kasus di Kab. Gunung Kidul", dalam *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol 13 No. 1, hh. 13-23.
- Kerlinger, F. N., 2004, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: UGM Press.
- Klaudia, S., dan Wahyuningsih, S., D., 2020, "Menggali Pentingnya Pembiayaan bagi Perekonomian Petani Tebu", dalam *Kumpulan Artikel Akutansi*, Vol 1 No. 1, hh. 33-40.
- Kriyantono, R., 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- KRKP, 2015, *Laporan Kajian Regenerasi Petani, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Petani, pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura*. Koalisi Rakyat untuk Keadaulatan Pangan Bekerjasama dengan Australian Aid dan Oxfam.
- Maramba, U., 2018, "Pengaruh Karakteristik terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur)", dalam *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol 2 No. 2, hh. 94-101.
- Marnala, J., Yulida, R., & Sayama, E., 2017, "Karakteristik Petani Padi Peserta Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (Upsus Pajale) di Desa Bunga Raya Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak (Doctoral dissertation, Riau University)", *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, Vol 4 No. 1.
- Mulyadin, R. M., Surati, S., & Ariawan, K., 2016, "Kajian Hutan Kemasyarakatan Sebagai Sumber Pendapatan: Kasus di Kabupaten Gunungkidul", dalam *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol 13 No. 1, hh.13-23.
- Murdaningsih, D., 2017, *Menengok Mina Padi di Sleman yang Jadi Percontohan*

- Asia Pasifik*, dikutip dari <<https://www.republika.co.id/berita/ok9qzu368/menengok-mina-padi-di-sleman-yang-jadi-percontohan-asia-pasifik>>, diakses 2 September 2021.
- Neuman, W. L., 2013, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi ke-7*. Pearson. Indonesia: Boston/PT Indeks.
- Ningtyas, A. S., & Santosa, B., 2019, “Minat Pemuda pada Pertanian Hortikultura di Desa Kelor Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”, dalam *Journal of Development and Social Change*, Vol 2 No. 1, hh. 49-60.
- Payne, G., and Payne J., 2004, *Key Concepts in Social Research*. London: Sage Publications.
- Permentan No. 43/2010 tentang Pedoman Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi.
- Priyadi, U., & Shidiqie, J. S. A., 2015, “Pelaksanaan Perjanjian bagi Hasil Pertanian Lahan Sawah: Studi di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta”, dalam *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol 15 No. 1, hh. 101-116.
- Okezone, 2021, Pesona Nglanggeran yang Wakili Indonesia di Ajang Desa Wisata Terbaik Dunia, dikutip dari <<https://travel.okezone.com/read/2021/08/25/406/2461191/pesona-nglanggeran-yang-wakili-indonesia-di-ajang-desa-wisata-terbaik-dunia?page=1>>, diakses 27 Juni 2021.
- Ranzez, M. C., Anwarudin, O., & Makhmudi, M., 2020, “Peranan Orang Tua dalam Mendukung Regenerasi Petani Padi (*Oryza sativa* L) di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur”, dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 1 No. 2, hh. 117-128.
- Raya, A.B., 2014, “Farmer Group Performance of Collective Chili Marketing on Sandy Land Area of Yogyakarta Province Indonesia”, dalam *Asian Social Science*, Vol 10 No. 10, hh. 1-12.
- Rusdiyana, E., 2015, “Manajemen Kelembagaan Pasar Lelang dalam Memfasilitasi Pemasaran Cabai Kelompok Tani Lahan Pasir Pantai di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo”, dalam *Jurnal Sungkai*, Vol 3 No.2, hh. 49-64.
- Sadono, D., 2008, “Pemberdayaan Petani: Paradigma baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia”, dalam *Jurnal Penyuluhan*, Vol 4 No. 1, hh. 1-10.
- Santoso, A., W., Effendy, L., dan Krisnawati, E., 2020, “Percepatan Regenerasi Petani pada Komunitas Usahatani Sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat”, dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 1 No. 3), hh. 325-335.
- Servina, Y., 2019, “Dampak Perubahan Iklim dan Strategi Adaptasi Tanaman Buah dan Sayuran di Daerah Tropis”, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, Vol 38 No. 2, hh. 65-76.
- Subejo, 2018, *Reforma Agrarian Sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan (book chapter) dalam Bunga Rampai Pembangunan Pertanian Indonesia*, (editor. Mulyo, JH et, al), Departemen Sosial Ekonomi Pertanian UGM-PINTAL.
- Subejo, 2020, Masa Depan Pangan dan Renerasi Petani, *Harian Kompas* 28 Maret 2020.
- Suparmini, 2017, “Sebaran Lokasi Industri Genteng dan Pelestarian Lingkungan

Ratih Ineke Wati, Subejo, Yuhan Farah Maulida, Erfo Amanda Gagaria, Roosasella Amjad Ramdhani, Khodrad Izroil, Namita Arum Rahmalia, Laras Atika Putri -- Problematika, Pola, Dan Strategi Petani Dalam Mempersiapkan Regenerasi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ....

- di Kecamatan Seyegan dan Godean Kabupaten Sleman”, dalam *Geomedia* Vol 5 No. 1, hh. 27-50.
- Susilowati, S. H., 2016, “Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian”, dalam *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol 34 No. 1, hh. 35-55.
- Suyantohadi, A., 2001, Pengembangan Usaha Tani Hortikultura Berdasarkan Sistem Basis Data Komoditas, *Text*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
- Wardani, W., & Anwarudin, O., 2018, “Peran Penyuluh terhadap Penguatan Kelompok Tani dan Regenerasi Petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat”, dalam *Journal TABARO Agriculture Science*, Vol 2 No. 1, hh. 191-200.
- World Bank, 2019, *Agriculture, Forestry, and Fishing, Value Added (% of GDP)*, dikutip dari <<https://data.worldbank.org/indicator/NV.AGR.TOTL.ZS>>, diakses 5 Mei 2020.
- Zulkarnain, Z., & Sukmayanto, M., 2019, “Keputusan Petani Beralih Usahatani dari Tanaman Kakao menjadi Lada di Kabupaten Lampung Timur”, dalam *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Vol 5 No. 2, hh. 193-205.